

Upaya Mahasiswa KPPM IAKN dalam Menanamkan Nilai-nilai Kristiani Membentuk Sikap Ramah Anak Usia 6-12 Tahun Melalui Rumah Belajar di Kawasan Wisata Rohani/Salib Kasih Desa Simanampang, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara

Natasya Bunga Dwita Sinaga, Surtania Simanullang, Dhevi Simanjuntak

Prodi Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

(IAKN Tarutung)

sinaganatasya1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program Rumah Belajar sebagai media penanaman nilai-nilai Kristiani dalam membentuk sikap ramah anak usia 6–12 tahun di Desa Simanampang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial yang mencerminkan nilai kasih, kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi terhadap pelaksanaan program Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) mahasiswa IAKN Tarutung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Belajar menjadi ruang pendidikan nonformal yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran Alkitab kontekstual, permainan edukatif, kegiatan kolaboratif, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan mahasiswa sebagai fasilitator. Proses tersebut mendorong perkembangan sikap ramah anak yang terlihat melalui peningkatan kemampuan berinteraksi, sikap saling menghargai, kepedulian terhadap teman, kemampuan bekerja sama, dan kesediaan membantu sesama. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh kolaborasi antara mahasiswa KPPM, keluarga, gereja, dan masyarakat sebagai suatu ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Nilai Kristiani, rumah belajar, Pendidikan Karakter, Sikap Ramah Anak, KPPM, Pendidikan Agama Kristen

Abstrack

This study aims to examine the role of Rumah Belajar as a medium for cultivating Christian values in developing child-friendly attitudes among children aged 6–12 years in Simanampang Village. The study is grounded in the importance of character education that extends beyond cognitive achievement and focuses on shaping social behaviors that reflect love, compassion, responsibility, and respect for others. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, documentation, and reflection on the implementation of the Community Practice and Service Program (KPPM) conducted by students of the Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung. The findings reveal that Rumah Belajar serves as an effective non-formal educational space for internalizing Christian values through contextual biblical learning, educational games, collaborative activities, positive behavioral habituation, and the exemplary role of students as facilitators. These processes contributed to the development of child-friendly attitudes, demonstrated through improved social interaction, mutual respect, empathy, cooperation, and willingness to support peers. Furthermore, the study highlights that the success of children's character formation is strongly influenced by collaboration among KPPM students, families, churches, and the local community as an integrated educational ecosystem.

Keywords: Christian Values, Learning House, Character Education, Child-Friendly Attitudes, Community Service Program, Christian Religious Education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai, menghargai sesama, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial (Sudrajat, 2011). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendidikan karakter tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan iman, melainkan diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai Kristiani yang diwujudkan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kasih, kepedulian, penghargaan terhadap sesama, kerendahan hati, tanggung jawab, dan sikap saling melayani menjadi inti dari pembentukan karakter Kristen. Masa kanak-kanak, khususnya usia 6–12 tahun, merupakan periode yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut karena pada tahap perkembangan ini anak mulai membangun kebiasaan moral, kemampuan bersosialisasi, serta membentuk identitas diri melalui pengalaman yang diperoleh dari keluarga, sekolah, gereja, dan lingkungan masyarakat (Tapilaha, 2025).

Perkembangan teknologi, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya aktivitas wisata telah membawa dinamika baru dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Kawasan Wisata Rohani Salib Kasih di Desa Simanampang, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara menjadi salah satu lokasi yang mengalami perubahan tersebut. Sebagai destinasi wisata religi yang banyak dikunjungi masyarakat, kawasan ini menghadirkan peluang besar bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis komunitas. Namun demikian, hasil observasi selama pelaksanaan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) menunjukkan bahwa sebagian anak di sekitar kawasan wisata belum memperoleh ruang belajar yang secara khusus mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembinaan karakter Kristiani. Waktu luang anak lebih banyak dihabiskan untuk bermain tanpa pendampingan edukatif ataupun menggunakan gawai, sehingga kesempatan untuk membangun kebiasaan saling menghormati, berbagi, bekerja sama, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain menjadi relatif terbatas. Temuan tersebut menjadi salah satu dasar pelaksanaan program Rumah Belajar yang dikembangkan mahasiswa KPPM sebagai media pembelajaran nonformal berbasis pelayanan masyarakat.

Rumah Belajar dipandang bukan sekadar tempat memberikan bimbingan belajar, tetapi sebagai ruang pembentukan karakter melalui aktivitas yang menyenangkan, partisipatif, dan kontekstual. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa KPPM mengintegrasikan pembelajaran Alkitab, permainan edukatif, cerita tokoh Alkitab, diskusi kelompok, aktivitas kreatif, serta pembiasaan perilaku saling menghargai ke dalam setiap kegiatan belajar. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar bukan hanya melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman langsung yang mendorong mereka mempraktikkan nilai kasih, empati, disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap teman sebaya. Dengan demikian, Rumah Belajar menjadi media yang menjembatani pendidikan formal, pendidikan keluarga, serta pelayanan gereja dalam membangun karakter anak secara holistik.

Berbagai penelitian sebelumnya seperti penelitian Sitorus dkk yang

membahas efektivitas Rumah Belajar dalam meningkatkan kemampuan literasi, hasil belajar, motivasi belajar, maupun pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal (Sitorus et al., 2024). Penelitian lain juga banyak menyoroti pendidikan karakter anak melalui sekolah, keluarga, ataupun Sekolah Minggu sebagai institusi utama pembinaan iman. Meskipun demikian, masih relatif sedikit penelitian yang mengkaji Rumah Belajar sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Kristiani yang secara khusus diarahkan untuk membentuk sikap ramah anak (*child-friendly attitude*) pada anak usia sekolah dasar melalui kegiatan pengabdian mahasiswa. Sebagian besar studi juga menempatkan mahasiswa hanya sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sebagai agen transformasi sosial yang merancang pengalaman belajar berbasis pelayanan, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Kesenjangan inilah yang menunjukkan bahwa hubungan antara program KPPM, Rumah Belajar, dan pembentukan sikap ramah anak masih memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam.

Selain itu, penelitian mengenai pendidikan karakter di kawasan wisata religi masih tergolong terbatas. Sebagian besar kajian tentang kawasan wisata rohani lebih berorientasi pada aspek ekonomi, budaya, maupun pengembangan destinasi wisata. Padahal, kawasan wisata berbasis keagamaan memiliki potensi besar sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan anak belajar mengenai nilai penghargaan terhadap sesama, kepedulian terhadap lingkungan, sikap melayani, serta toleransi melalui interaksi langsung dengan masyarakat maupun pengunjung. Oleh karena itu, keberadaan Rumah Belajar di sekitar kawasan Wisata Rohani Salib Kasih memberikan konteks yang unik untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis komunitas yang memadukan pelayanan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya mahasiswa KPPM Institut Agama Kristen Negeri Tarutung dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani untuk membentuk sikap ramah pada anak usia 6–12 tahun melalui program Rumah Belajar di kawasan Wisata Rohani Salib Kasih, Desa Simanampang, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bentuk kegiatan yang dilaksanakan, proses internalisasi nilai-nilai Kristiani selama kegiatan berlangsung, serta perubahan perilaku sosial anak setelah mengikuti program Rumah Belajar.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif bahwa Rumah Belajar bukan hanya berfungsi sebagai pusat pendampingan akademik, melainkan sebagai media pendidikan karakter Kristiani berbasis pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa melalui pendekatan partisipatif. Penelitian ini juga menawarkan model konseptual mengenai integrasi tridarma perguruan tinggi, pendidikan nonformal, dan pembinaan karakter anak dalam konteks kawasan wisata rohani. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan belajar anak, tetapi juga pada pembentukan sikap ramah, empati, kepedulian sosial, serta karakter Kristiani yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam upaya mahasiswa Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani guna membentuk sikap ramah pada anak usia 6–12 tahun melalui program Rumah Belajar di kawasan Wisata Rohani Salib Kasih, Desa Simanampang, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan proses pelaksanaan program, interaksi sosial yang terjadi, serta perubahan perilaku anak selama mengikuti kegiatan secara komprehensif.

Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa KPPM sebagai pelaksana program, anak-anak peserta Rumah Belajar berusia 6–12 tahun, orang tua, serta tokoh masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahapan program. Program Rumah Belajar dilaksanakan melalui berbagai aktivitas edukatif, seperti pembelajaran Alkitab kontekstual, permainan edukatif, bercerita (storytelling), diskusi kelompok, kegiatan kreatif, pembiasaan hidup disiplin, serta praktik nilai kasih, kepedulian, kerja sama, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku, interaksi, dan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa KPPM, orang tua, serta tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan program dan perubahan sikap anak setelah mengikuti Rumah Belajar. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, jadwal program, dan laporan pelaksanaan KPPM dimanfaatkan sebagai data pendukung penelitian.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Hakikat Penanaman Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembentukan Sikap Ramah Anak

Penanaman nilai-nilai Kristiani merupakan proses pendidikan yang bertujuan menginternalisasikan ajaran Kristus ke dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari karakter seseorang. Dalam Pendidikan Agama Kristen, proses ini tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga perubahan perilaku yang tercermin melalui kasih, kepedulian, kerendahan hati, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi terbentuknya sikap ramah yang diwujudkan melalui kebiasaan menyapa, menghormati, membantu, bekerja sama, serta menerima perbedaan dalam kehidupan sehari-hari (Simanjuntak & Aritonang, 2024).

Pada usia 6–12 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat responsif terhadap pembentukan karakter. Mereka belajar melalui pengalaman, keteladanan, interaksi sosial, dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada usia ini memerlukan lingkungan yang mampu memberikan pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan. Dalam perspektif Kristen, pembentukan karakter berlangsung melalui proses transformasi yang menghubungkan pemahaman iman dengan tindakan nyata. Anak tidak hanya diajarkan mengenai kasih Allah, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan kasih tersebut kepada teman, keluarga, maupun masyarakat (Samly & Saptono, 2022).

Sikap ramah dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan anak membangun relasi sosial yang positif berdasarkan nilai kasih Kristus. Sikap tersebut ditunjukkan melalui perilaku menghargai teman, berbicara dengan sopan, tidak membedakan orang lain, bersedia bekerja sama, menunjukkan empati, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Pembentukan sikap tersebut membutuhkan proses pendampingan yang konsisten karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Rumah Belajar menjadi media yang relevan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran nonformal. Berbeda dengan pembelajaran di kelas yang lebih berorientasi pada capaian akademik, Rumah Belajar memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui aktivitas kolaboratif, permainan edukatif, cerita Alkitab, diskusi sederhana, dan praktik langsung nilai-nilai Kristiani. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami sendiri makna kasih, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung secara alami melalui pengalaman sosial yang mereka alami selama mengikuti kegiatan.

Implementasi Program Rumah Belajar oleh Mahasiswa KPPM sebagai Media Pembentukan Sikap Ramah Anak

Program Rumah Belajar yang dilaksanakan mahasiswa Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM) IAKN Tarutung merupakan salah satu bentuk pengabdian yang dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat Desa Simanampang, khususnya dalam menyediakan ruang belajar nonformal yang mampu mengembangkan aspek akademik sekaligus karakter anak. Program ini disusun berdasarkan hasil observasi lapangan yang menunjukkan masih terbatasnya fasilitas pembinaan anak di luar sekolah formal serta perlunya pendampingan yang lebih intensif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak di sekitar kawasan Wisata Rohani Salib Kasih.

Pelaksanaan Rumah Belajar tidak hanya difokuskan pada kegiatan bimbingan belajar, tetapi juga dirancang sebagai ruang interaksi yang mendorong anak belajar hidup bersama, saling menghargai, serta mengembangkan kepedulian sosial. Mahasiswa KPPM berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Melalui hubungan yang dekat dengan anak-anak, mahasiswa berusaha membangun suasana belajar yang aman, terbuka, dan menyenangkan sehingga setiap peserta merasa diterima tanpa memandang kemampuan akademik maupun latar belakang keluarga.

Berbagai aktivitas yang dilaksanakan dalam Rumah Belajar meliputi pembelajaran firman Tuhan yang dikemas secara kontekstual, kegiatan membaca dan menulis, permainan edukatif, storytelling tokoh-tokoh Alkitab, diskusi kelompok, bernyanyi, doa bersama, serta aktivitas kreatif yang menuntut kerja sama antarpeserta. Setiap kegiatan dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak mempraktikkan nilai kasih, saling menghormati, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk pengalaman sosial yang memperkuat perkembangan karakter.

Selama pelaksanaan program, mahasiswa juga menerapkan pendekatan pembiasaan melalui tindakan-tindakan sederhana, seperti mengawali kegiatan dengan doa, membiasakan anak menyapa teman, mengucapkan terima kasih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, berbagi alat tulis, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menjaga kebersihan lingkungan belajar. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga perlahan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif ketika nilai-nilai diajarkan melalui pengalaman nyata daripada hanya disampaikan dalam bentuk ceramah.

Implementasi Rumah Belajar juga memperlihatkan adanya kolaborasi antara mahasiswa, orang tua, tokoh gereja, dan masyarakat desa. Sinergi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberlanjutan pembentukan karakter anak. Kehadiran mahasiswa KPPM tidak hanya memberikan manfaat selama masa pengabdian berlangsung, tetapi juga mendorong masyarakat untuk melihat Rumah Belajar sebagai ruang pemberdayaan yang dapat terus dikembangkan setelah program KPPM berakhir. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat fungsi Rumah Belajar sebagai media pendidikan karakter berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani melalui Aktivitas Rumah Belajar

Keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan (Saingo, 2023). Dalam pelaksanaan Rumah Belajar di Desa Simanampang, mahasiswa KPPM tidak menempatkan anak sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek yang terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan anak mengalami secara langsung nilai-nilai Kristiani melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Proses internalisasi diawali dengan pengenalan nilai kasih sebagai dasar seluruh aktivitas. Mahasiswa menyampaikan kisah-kisah Alkitab yang dekat dengan kehidupan anak, kemudian mengajak peserta mendiskusikan makna cerita tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak didorong untuk menghubungkan pesan Alkitab dengan pengalaman mereka di rumah, di sekolah, maupun saat bermain bersama teman. Melalui refleksi sederhana tersebut, anak mulai memahami bahwa kasih bukan hanya konsep keagamaan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Selain penyampaian materi, mahasiswa menerapkan metode pembiasaan (*habituation*). Setiap pertemuan diawali dengan doa bersama, saling memberi salam, dan membangun suasana yang menghargai setiap peserta. Anak dibiasakan mengantre, mendengarkan ketika orang lain berbicara, bekerja sama dalam kelompok, berbagi alat tulis, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Kebiasaan-kebiasaan sederhana tersebut secara perlahan membentuk perilaku sosial yang positif karena dilakukan secara konsisten selama kegiatan berlangsung.

Metode bermain edukatif juga menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai. Permainan kelompok dirancang tidak semata-mata untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama, kejujuran, sportivitas, dan tanggung jawab. Ketika terjadi perselisihan selama permainan, mahasiswa tidak langsung memberikan hukuman, melainkan mengajak anak berdialog mengenai pentingnya saling memaafkan, menghargai pendapat teman,

dan menyelesaikan konflik secara damai. Pendekatan tersebut membantu anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan.

Mahasiswa KPPM juga mengedepankan keteladanan sebagai strategi utama pembentukan karakter. Anak-anak lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan nasihat. Oleh karena itu, mahasiswa berusaha menunjukkan sikap ramah melalui cara berbicara yang santun, kesediaan mendengarkan anak, memberikan perhatian kepada setiap peserta, serta memperlakukan semua anak secara adil tanpa membedakan kemampuan maupun latar belakang keluarga. Keteladanan tersebut menciptakan hubungan emosional yang positif sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang aman dan penuh kepercayaan.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa proses internalisasi yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, refleksi Alkitab, dan aktivitas kolaboratif lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Anak tidak hanya mampu mengingat nilai-nilai Kristiani yang dipelajari, tetapi mulai memperlihatkan perubahan perilaku dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Belajar berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu.

Dampak Program Rumah Belajar terhadap Pembentukan Sikap Ramah Anak Usia 6–12 Tahun

Pelaksanaan Rumah Belajar memberikan perubahan yang terlihat pada perilaku sosial anak selama mengikuti kegiatan. Perubahan tersebut tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara berulang selama program berlangsung. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah meningkatnya keberanian anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun mahasiswa pendamping. Anak yang pada awal kegiatan cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Perubahan lain tampak pada berkembangnya sikap saling menghargai antarpeserta. Dalam berbagai aktivitas kelompok, anak mulai terbiasa menunggu giliran, mendengarkan teman berbicara, memberikan kesempatan kepada peserta lain untuk berpendapat, serta menyelesaikan perbedaan tanpa pertengkaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan selama Rumah Belajar berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya budaya saling menghormati.

Nilai kepedulian sosial juga mengalami perkembangan. Anak mulai menunjukkan inisiatif membantu teman yang mengalami kesulitan membaca, menulis, maupun mengikuti permainan kelompok. Kebiasaan berbagi perlengkapan belajar, menghibur teman yang sedih, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok menjadi lebih sering terlihat dibandingkan pada awal pelaksanaan kegiatan. Perubahan ini memperlihatkan bahwa nilai kasih yang diajarkan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi mulai diwujudkan dalam perilaku nyata.

Selain berdampak pada anak, program Rumah Belajar juga memberikan pengaruh terhadap keterlibatan orang tua dan masyarakat. Kehadiran mahasiswa

KPPM membangun kesadaran bahwa pembentukan karakter anak memerlukan kerja sama antara keluarga, gereja, dan lingkungan sosial. Orang tua mulai memberikan dukungan terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan Rumah Belajar, sedangkan tokoh masyarakat memberikan respons positif terhadap aktivitas yang mampu mengisi waktu luang anak dengan kegiatan edukatif dan pembinaan karakter. Kondisi tersebut memperkuat fungsi Rumah Belajar sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan KPPM, variasi tingkat kehadiran peserta, serta perbedaan karakteristik setiap anak. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pendampingan secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, keberlanjutan Rumah Belajar setelah mahasiswa menyelesaikan masa KPPM menjadi aspek penting agar perubahan positif yang telah mulai terbentuk dapat terus berkembang.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa Rumah Belajar mampu menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dan membentuk sikap ramah pada anak usia 6–12 tahun. Program ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga membangun budaya interaksi yang lebih positif di lingkungan masyarakat. Dengan memadukan pembelajaran Alkitab, pembiasaan karakter, permainan edukatif, keteladanan, dan partisipasi komunitas, Rumah Belajar menjadi model pendidikan nonformal yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter Kristiani secara holistik.

Model Kolaborasi Mahasiswa KPPM, Keluarga, Gereja, dan Masyarakat dalam Membangun Ekosistem Ramah Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program Rumah Belajar tidak hanya ditentukan oleh kreativitas mahasiswa KPPM dalam merancang kegiatan pembelajaran, tetapi juga oleh adanya kolaborasi yang harmonis antara berbagai unsur masyarakat. Pembentukan sikap ramah pada anak usia 6–12 tahun merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan sehingga tidak mungkin dibebankan hanya kepada satu lembaga pendidikan. Karakter anak berkembang melalui pengalaman yang diperoleh dari berbagai lingkungan, yaitu keluarga sebagai lingkungan primer, gereja sebagai pusat pembinaan iman, masyarakat sebagai ruang interaksi sosial, dan mahasiswa KPPM sebagai fasilitator pendidikan berbasis pelayanan.

Dalam pelaksanaan program, mahasiswa KPPM berperan sebagai penggerak (facilitator) yang menginisiasi berbagai aktivitas pembelajaran sekaligus menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga membangun relasi yang hangat dengan anak melalui komunikasi yang terbuka, pendampingan personal, serta pemberian motivasi yang mendorong anak berani mengembangkan potensi dirinya. Kehadiran mahasiswa menjadi jembatan antara dunia akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat sehingga kegiatan pengabdian tidak berhenti sebagai program sesaat, tetapi menjadi proses pemberdayaan yang memberi dampak sosial.

Di sisi lain, keluarga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai yang telah diperoleh anak selama mengikuti Rumah Belajar. Pembiasaan seperti berbicara dengan sopan, menghargai anggota keluarga, berdoa bersama, membantu pekerjaan rumah, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama

menjadi bentuk penguatan karakter yang tidak dapat digantikan oleh lembaga lain. Ketika orang tua memberikan teladan yang konsisten, nilai-nilai Kristiani yang dipelajari anak di Rumah Belajar akan lebih mudah terinternalisasi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

Gereja juga berperan sebagai institusi yang menjaga kesinambungan pembinaan iman anak. Melalui Sekolah Minggu, ibadah anak, maupun berbagai kegiatan pelayanan, gereja dapat melanjutkan proses pembentukan karakter yang telah dimulai dalam program Rumah Belajar. Sinergi antara gereja dan mahasiswa KPPM memperlihatkan bahwa pendidikan iman akan lebih efektif apabila dilakukan secara kolaboratif daripada berjalan sendiri-sendiri. Nilai kasih, pelayanan, kerendahan hati, dan kepedulian sosial yang diperkenalkan dalam Rumah Belajar memperoleh penguatan melalui kehidupan bergereja yang dialami anak secara rutin.

Masyarakat Desa Simanampang turut memberikan dukungan melalui penyediaan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak. Kehadiran tokoh masyarakat, aparat desa, serta berbagai unsur lokal menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Lingkungan sosial yang menghargai anak, memberikan ruang berekspresi, serta melibatkan mereka dalam kegiatan positif akan mempercepat tumbuhnya sikap ramah, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial kurang memberikan contoh yang baik, proses internalisasi nilai akan menghadapi berbagai hambatan meskipun telah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, kolaborasi tersebut dapat dirumuskan ke dalam suatu model konseptual yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu (1) **mahasiswa** KPPM sebagai fasilitator dan teladan, (2) Rumah Belajar sebagai media internalisasi nilai-nilai Kristiani, (3) keluarga dan gereja sebagai penguat pembiasaan karakter, serta (4) masyarakat sebagai ekosistem pendukung pembentukan sikap ramah anak. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk siklus pendidikan karakter yang berkesinambungan. Ketika salah satu komponen tidak berfungsi secara optimal, proses pembentukan karakter menjadi kurang efektif.

Model kolaborasi ini menjadi salah satu kontribusi konseptual penelitian karena menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menghasilkan manfaat jangka pendek berupa terselenggaranya kegiatan belajar, tetapi juga mampu membangun ekosistem pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, ekosistem tersebut menjadi ruang nyata bagi anak untuk mengalami kasih Kristus melalui interaksi sosial yang positif, keteladanan orang dewasa, serta pembiasaan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Rumah Belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar nonformal, tetapi berkembang menjadi wahana transformasi karakter yang menghubungkan tridarma perguruan tinggi, pelayanan gereja, dan pemberdayaan masyarakat menuju terwujudnya lingkungan yang semakin ramah bagi anak.

Gambar



Gambar 1. Penanaman Nilai Karakter melalui Rumah Belajar bagi anak-anak di Desa Simanampang



Gambar 2. Kegiatan Jasmani Lansia di Desa Simanampang



Gambar 3. Kegiatan gotong-royong kolaborasi Mahasiswa IAKN Tarutung dengan masyarakat Desa Simanampang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Rumah Belajar sebagai media penanaman nilai-nilai Kristiani dalam membentuk sikap ramah anak usia 6–12 tahun di Desa Simanampang, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis iman merupakan proses yang membutuhkan keterlibatan aktif, keteladanan, serta pengalaman nyata dalam kehidupan anak. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kepedulian, tanggung jawab, penghargaan terhadap sesama, kerendahan hati, dan sikap saling membantu tidak cukup hanya diperkenalkan melalui pembelajaran teoritis, tetapi perlu dihidupi melalui praktik sosial yang dilakukan secara konsisten. Rumah Belajar menjadi ruang yang memungkinkan anak mengalami proses pembentukan karakter melalui interaksi yang positif, pembiasaan perilaku baik, serta pendampingan yang berorientasi pada pertumbuhan spiritual dan sosial.

Pelaksanaan program Rumah Belajar oleh mahasiswa KPPM IAKN Tarutung menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pendidikan iman, aktivitas kreatif, permainan edukatif, dan relasi interpersonal mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter anak. Melalui kegiatan membaca Alkitab, refleksi sederhana, diskusi kelompok, permainan kerja sama, serta pembiasaan sikap saling menghormati, anak-anak tidak hanya memahami nilai Kristiani secara konseptual, tetapi mulai menunjukkan perubahan dalam perilaku sehari-hari. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian berkomunikasi, kemampuan menghargai teman, kepedulian terhadap sesama, kesediaan berbagi, serta kemampuan bekerja sama dalam berbagai kegiatan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembentukan sikap ramah anak tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan ekosistem pendidikan yang melibatkan keluarga, gereja, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Mahasiswa KPPM berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan pengalaman belajar kontekstual, sementara keluarga dan gereja menjadi lingkungan utama yang memperkuat pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan masyarakat turut menciptakan lingkungan sosial yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak.

Dengan demikian, Rumah Belajar dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan pendidikan nonformal yang memiliki kontribusi strategis dalam membangun karakter anak secara holistik. Program ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial yang menghadirkan nilai kasih Kristus melalui tindakan nyata. Keberlanjutan program menjadi faktor penting agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari budaya kehidupan anak, keluarga, gereja, serta masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan program Rumah Belajar berbasis komunitas perlu terus didukung sebagai salah satu model pendidikan karakter Kristen yang relevan dalam menjawab kebutuhan anak di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>
- Samly, D., & Saptono, Y. J. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6: 7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 194–207. <https://doi.org/194-207>
- Simanjuntak, P., & Aritonang, H. D. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Lingkungan Masyarakat Heterogen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 74–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.244>
- Sitorus, E. G. F., Berutu, N. S. B., Cibro, S. L. H., & Anakampun, R. (2024). Optimalisasi Rumah Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik dan Sosial Anak-Anak di Desa Kutasaga, Kab. Pakpak Bharat. *Jurnal PKM Devotio*, 1(2), 63–73.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Tapilaha, S. R. (2025). Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>